

PENGARUH PERUBAHAN FUNGSI LINGKUNGAN BINAAN TERHADAP CITRA KAWASAN WISATA TEKSTIL CIGONDEWAH KOTA BANDUNG

Karto Wijaya^{1*}, Bambang Setioko², Titin Woro Murtini³

¹²³Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Jl. Hayam Wuruk Semarang-Indonesia

*Corresponden Author. Phone 085624642821,

E-mail address: karto.wijaya.st@gmail.com

Abstract: *The Cigondewah is a region that become the tourist area of cloth shopping, majority of the Cigondewah region user are salesman and businessman that mostly are the main economic agents. The marketing activity that growth and develop can affect the building in corridor around the market. The presence of the textile industry region in those area gives its own color to the changes in the built environment function in the road corridor of Cigondewah. This study aims to determine the effect of the changes in the built environment function against the image of the textile tourism region in Cigondewah in Bandung. The quantitative rationalistic are used with gathering data through literature study, questionnaires, and field observation. The statistic data analyzing with regression test use SPSS 19.0 software for Windows. The result of this study show that there are significant changes of built environment function against the image of textile tourism region in Cigondewah in Bandung at 41,0%, while the rest at 59.0% that form the region image, are affected by other model outside this study.*

Keywords: *The changes of Built Environment Function, Region image, Textile tourism*

Abstrak: *Kawasan Cigondewah merupakan kawasan yang menjadi area wisata belanja kain, mayoritas pengguna kawasan Cigondewah ini di antaranya pedagang dan pengusaha yang sebagian besar merupakan penghuni sebagai pelaku ekonomi utama. Kegiatan aktivitas perdagangan yang tumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi bangunan pada koridor di sekitar perdagangan tersebut. Adanya kawasan industri tekstil di kawasan tersebut memberikan warna tersendiri terhadap perubahan fungsi lingkungan pada koridor jalan Cigondewah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan fungsi lingkungan binaan terhadap citra kawasan wisata tekstil di Cigondewah Kota Bandung. Metode kuantitatif rasionalistik digunakan dengan pengumpulan data melalui studi literatur, kuesioner dan observasi lapangan. Analisis data Statistik dengan uji regresi menggunakan software SPSS 19.0 for Windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh perubahan fungsi lingkungan binaan terhadap citra kawasan wisata tekstil di Cigondewah Kota Bandung sebesar 41,0 %, sedangkan sisanya sebesar 59.0 % yang membentuk citra kawasan dipengaruhi oleh model yang lain di luar dari penelitian ini.*

Kata kunci: *Perubahan Fungsi Lingkungan Binaan, Citra kawasan, Wisata Textile*

PENDAHULUAN

Pengaturan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi (Darmawan, 2009). Sejalan dengan Hal di atas menurut Sujarto (1985) kemampuan suatu jenis kegiatan menempatkan diri pada lokasi yang strategis tergantung pada tingkat produktifitasnya yang dimiliki kegiatan

tersebut. Kegiatan-kegiatan yang memiliki tingkat produktifitas tinggi adalah kegiatan komersial dan industri, kedua kegiatan tersebut memiliki kemampuan potensi yang besar untuk melakukan konservasi kegiatan di suatu lahan tersebut. Hal ini sebagai pelaku kegiatan ekonomi, masyarakat perkotaan cenderung memilih area yang strategis.

Banyaknya penggunaan Lahan yang beralih fungsi menjadi bangunan komersial dan pergudangan di kawasan koridor jalan

Cigondewah diakibatkan karena aktivitas industri di sekitar kawasan. Ketidakteraturan perkembangan pola ruang Kawasan Cigondewah mengakibatkan hampir semua bangunan yang ada di kawasan tersebut tidak tertata dengan baik dan terkesan kumuh untuk di tinggali dan untuk kawasan bisnis. Pertumbuhan alih fungsi lahan yang terjadi di kawasan Cigondewah tersebut mengakibatkan *image* Cigondewah yang terkesan menjadi area bisnis yang tumbuh begitu pesat tetapi mengabaikan faktor kenyamanan pengunjung dan juga kualitas lingkungannya.

Keberadaan aktivitas industri di kawasan Cigondewah Bandung menjadikan fungsi bangunan pada koridor ini tumbuh menjadi area bisnis yang pesat dan menjadikan banyaknya bangunan tidak tertata. Kualitas tampilan bangunan di sepanjang koridor jalan Cigondewah tampak tidak serasi, karena penggunaan lahan hunian yang beralih fungsi menjadi gudang dan bangunan komersial. Di samping itu adanya aktivitas kegiatan komersial serta pengolahan sisa produk industri tekstil yang tidak memperdulikan lingkungan di sekitarnya pada koridor jalan Cigondewah memberikan citra kawasan yang khas/karakter visual yang unik pada lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu seluruh komponen *urban design* pada koridor jalan tersebut mengalami perubahan yang mempengaruhi citra kawasan tersebut mempengaruhi citra kawasan tersebut muncul pertanyaan penelitian yang menjadi pokok penelitian yaitu: bagaimana pengaruh perubahan fungsi lingkungan binaan yang terjadi pada koridor jalan Cigondewah terhadap citra kawasan wisata tekstil?.

LANDASAN TEORI

Suatu kawasan atau lingkungan pada dasarnya merupakan wadah aktivitas manusia yang memerlukan kebersamaan langkah dari semuaarganya (Shirvani 1985). Kawasan ataupun lingkungan akan selalu mengalami perubahan seperti terjadinya fungsi sosial, hal ini akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada lingkungan fisik, sosial, juga merubah fungsi dari lingkungan atau kawasan tersebut. Citra kawasan dapat terbentuk karena adanya kaitan lokasi ke ruangan dan

pemaknaan. Kaitan lokasi antar objek dalam kawasan perkotaan merupakan acuan penting yang memungkinkan manusia secara cermat mengenali berbagai objek dan lokasinya, karena menyadari posisinya terhadap lingkungan sekitar, dan membandingkan kepentingan berbagai isyarat yang berupa petunjuk petunjuk jalan dalam penjelajahan lingkungannya kawasan yang berbeda-beda. Menurut Lynch (1986) dalam Zahnd (1999) menambahkan citra suatu kawasan ada tiga yang mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan meliputi: (1) Identitas adalah orang dapat memahami gambaran kawasan yaitu berupa identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihal yang dapat diketahui. (2) Struktur adalah orang dapat melihat pola kawasan yaitu berupa hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, pola yang dapat dilihat. (3) Makna adalah orang dapat memahami ruang kawasan yaitu berupa arti objek-objek, arti subjek-objek, perihal rasa yang dapat dialami.

Parameter teori diatas digunakan untuk melakukan analisa terhadap perubahan fungsi lingkungan binaan pada koridor jalan cigondewah akibat keberadaan kawasan industri tekstile di kota Bandung.

Variablel dalam penelitian ini adalah (1) **Variable independen X** (pengaruh) adalah perubahan fungsi lingkungan binaan yang meliputi indikator pada penelitian ini antara lain: fungsi bangunan, luas tapak bangunan, jarak antar bangunan, ketinggian bangunan dan orientasi bangunan. (2) **Variable dependen Y** (terpengaruh) adalah citra kawasan. yang meliputi indikator pada penelitian ini antara lain: identitas, struktur, makna, elemen pembentuk kawasan dan elemen visual menurut pandangan pengamat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan paradigma post positivistik. Penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh dan hubungan perubahan fungsi lingkungan binaan terhadap citra kawasan. Proses penelitian yang akan dilakukan, bahwa penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh dan hubungan perubahan fungsi

lingkungan binaan terhadap citra kawasan melalui Uji Instrumen seperti Uji validitas, Uji Reliabilitas kemudian di ketahui instrument atau model yang kita gunakan layak atau tidak untuk digunakan. Setelah layak digunakan kita Ujikan lagi terhadap Uji Normalitas yang akan diteruskan terhadap analisis data seperti Korelasi, Regresi serta determinasinya

Ukuran sampel yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian ini merupakan individu yang berada dalam populasi yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebelumnya. Untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus yang telah ditentukan. Menurut Bungin, (2005) untuk menentukan sampel dapat menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{(d)^2+1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

d= Nilai Presisi (ditentukan sebesar 90%atau d=0.1)

Teknik Penarikan sampel data kuantitatif menggunakan teknik *random sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dianggap mengenal dan mengetahui tentang lokasi penelitian yang diambil. Koridor jalan Cigondewah merupakan suatu kawasan wisata tekstil, di mana yang berkunjung di kawasan tersebut tidak hanya warga sekitar, namun seluruh warga Kota Bandung yang mungkin berkunjung ke Cigondewah. Jumlah penduduk Kota Bandung sebesar ± 2.483.977 jiwa. (BPS Kota Bandung 2014) jadi jumlah yampel yang di ambil adalah 100 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

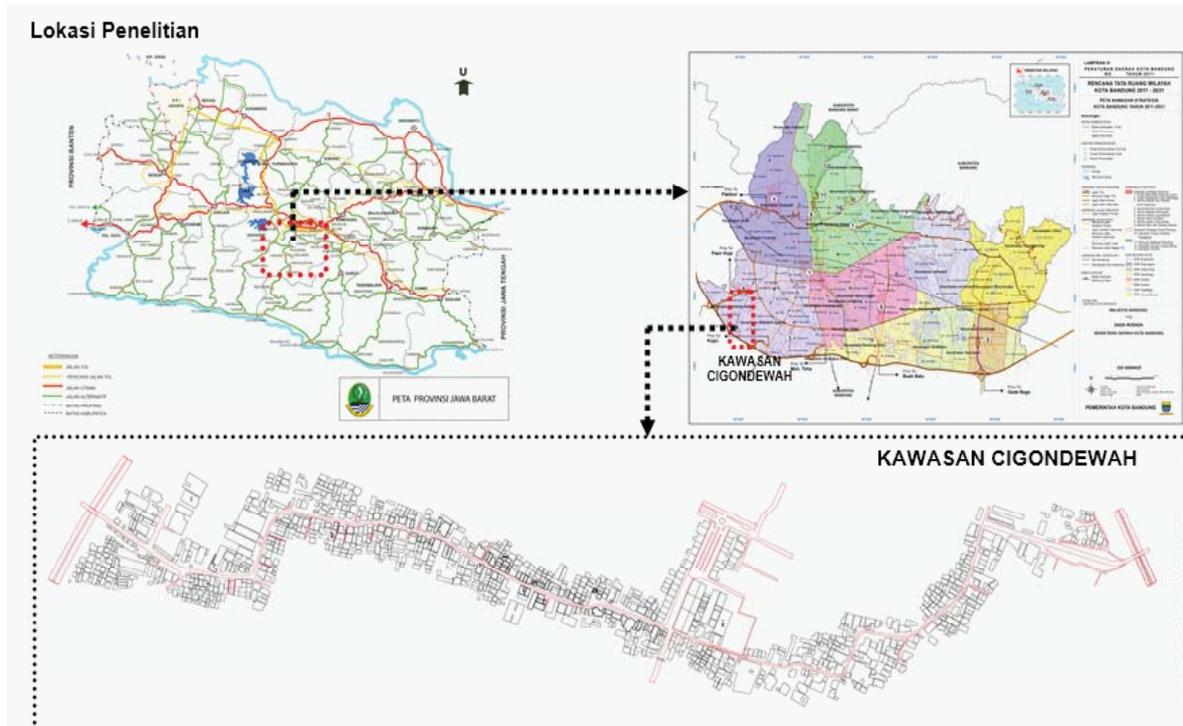
Gambaran umum kawasan Cigondewah

Kawasan Cigondewah merupakan salah satu kawasan prioritas ekonomi berdasarkan nilai potensi kreatif. Wilayah Kecamatan Bandung Kulon meliputi 8 Kelurahan, termasuk di dalamnya Sentra Tekstil Cigondewah, 71 Rukun warga (RW) dan 404 Rukun Tetangga

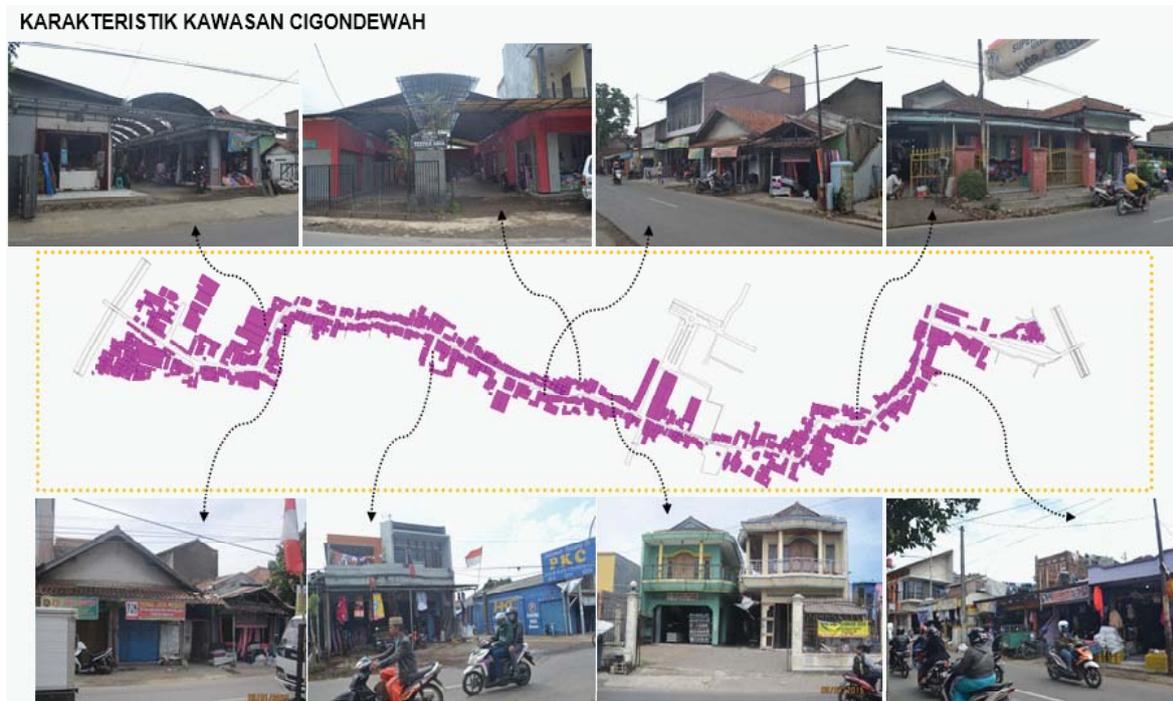
(RT) dengan luas wilayah 638,808 Ha, kepadatan penduduk sebesar 181 jiwa per hektar (Sumber: BPS Kota Bandung 2014).

Secara umum Kawasan Cigondewah diarahkan pada penggunaan lahan yang ada pada saat ini, termasuk pertimbangan potensi, permasalahan, karakter, dan daya dukung lahan secara keseluruhan. Kondisi permukiman sebagian besar tidak tertata dengan baik dengan kondisi sedang sampai baik. Ketinggian lantai bangunan cukup beragam antara satu sampai dua lantai. Sedangkan koefisien dasar bangunan antara 70-90% dan GSB antara 0-2 meter. Sedangkan pola penyebaran permukiman di sekitar kawasan penelitian bersifat linier dengan mengikuti pola jaringan jalan. Cigondewah merupakan kawasan pemukiman yang disulap menjadi sentra penjualan kain. Mayoritas penggunaan kawasan Cigondewah ini diantaranya pedagang dan pengusaha yang sebagian besar merupakan penghuni sebagai pelaku ekonomi utama

Perubahan Fungsi lingkungan binaan di kawasan Cigondewah di dominasi oleh banyaknya rumah tinggal yang beralih fungsi menjadi perdagangan, hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang berperan penting dalam masyarakat Cigondewah. Secara fisik koridor jalan Cigondewah tersebut terbentuk dari jajaran bangunan yang berorientasi kearah jalan. Fasad bangunan di kawasan Cigondewah sebagian besar yang ada di sepanjang koridor jalan Cigondewah mengalami perubahan tampilan, dan sebagian kecilnya masih ada yang mempertahankan bangunan yang ada. Kawasan Cigondewah setelah di ditetapkan oleh pemerintah Kota Bandung sebagai kawasan eonomi kreatif, mempunyai peranan yang cukup penting di sepanjang koridor jalan Cigondewah sehingga masyarakat mempertahankan bangunan yang ada di jalan Cigondewah menjadi bangunan yang mereka jadikan sebagai tempat perdagangan. Harga tanah di sepanjang koridor jalan Cigondewah terbilang cukup mahal setelah kawasan ini di tetapkan menjadi kawasan ekonomi kreatif. Bangunan yang dulunya cuma hunian sekarang hampir semua di sisi koridor jalan Cigondewah menjadi bangunan perdagangan yang semakin berkembang dan semakin ramai.



Gambar 1. Lokasi Amatan Kawasan Cigondewah KotaBandung
 Sumber gambar: Diolah dari Peta Kota Bandung 2013



Gambar 2. Karakteristik Bangunan hunian yang mengalami perubahan menjadi bangunan komersial
 Sumber gambar: Diolah dari Peta Kota Bandung 2013

Koridor jalan Cigondewah fungsi bangunan hunian yang berubah menjadi ruko mendominasi kawasan ini. Pada bagian dalam kawasan bentuk bangunan sebagian besar merupakan hunian tipe kecil dan beberapa

bangunan pabrik dengan gudang. Penyebaran bangunan tersebut tidak merata sehingga banyak meninggalkan ruang/lahan yang terbengkalai sehingga menciptakan kualitas ruang dan visual yang kurang baik. Terlihat

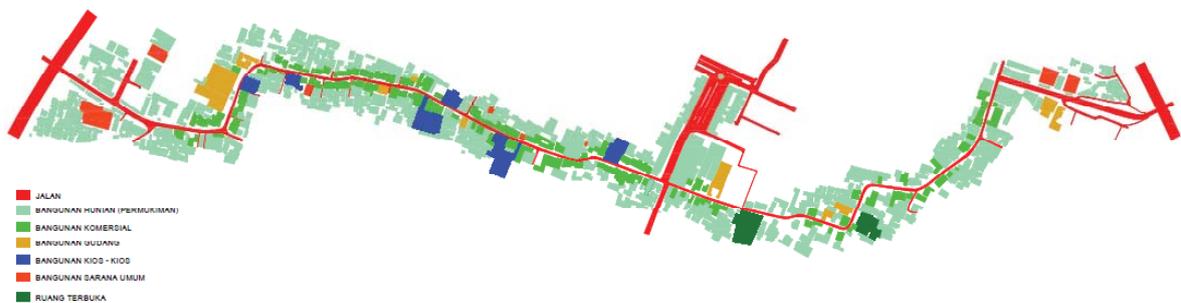
pada gambar dibawah ini jejeran toko yang menjual kain memberikan tersendiri yang khas pada kawasan ini. Bisa kita lihat pada sarana dan prasarana jalan yang ada di jalan cigondewah yang masih belum tertata dengan rapi dan terkesan tidak di desain dengan konsep urban desain. Sehingga koridor ini tumbuh dan berkembang linier dan kawasan yang terkesan tumbuh secara natural.



Gambar 3. Kondisi Aktifitas pada Koridor jalan Cigondewah

(Sumber gambar: Dokumentasi pribadi)

Terlihat pada gambar 4 merupakan hasil dari identifikasi terhadap konteks koridor jalan Cigondewah, blok-blok bangunan yang berada pada sepanjang koridor jalan Cigondewah terlihat memberikan gambaran perubahan fungsi lingkungan binaan menjadi bangunan komersial, gudang dan bangunan kios-kios yang membentuk claster. Jaringan jalan Cigondewah membentang dari simpul pusat mengarah ke kanan kiri pusat pintu gerbang kawasan. Terlihat dari peta blok masa bangunan bangunan di pinggir jalan Cigondewah mengalami perubahan fungsi lingkungan sebagai bangunan komersial dan gudang.



Gambar 4. Kelompok Massa Bangunan di Jl. Cigondewah Kota Bandung
(Sumber gambar: Diolah dari Peta Kota Bandung 2013)

Kawasan Cigondewah terdapat titik-titik keramaian yang cenderung oleh simpul keluar masuk kendaraan dan pengunjung yang berbelanja pada kelompok perdagangan yang membentuk *cluster* sehingga pada area ini kawasan menjadi sangat ramai dan membuat kemacetan terutama pada jam-jam tertentu. Kawasan Cigondewah memiliki kegiatan dan aktifitas perdagangan saat pagi hari hingga sore, karakteristik perdagangannya masyarakat sekitar membuka toko hampir sebagian dirumah masing-masing, dan sebagian lagi membuka dagangannya di kios atau ruko yang dimilikinya. Kependudukan Cigondewah sendiri terbilang cukup padat perkembangannya kawasan ini tumbuh sebagai kawasan perdagangan dan industri.

Bangunan di sepanjang koridor jalan utama mengalami banyak perubahan fungsi lingkungan binaan. Kondisi dan permasalahan umum koridor Jalan Cigondewah lebih kepada penggunaan ruang kawasan permukiman yang berkembang untuk kegiatan komersial pada bangunan huniannya. Oleh karena itu banyak bangunan yang beralih fungsi tidak sesuai dengan peruntukan lahannya.

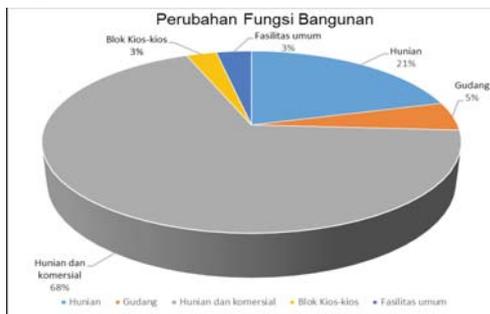
Perkembangannya koridor jalan Cigondewah berubah fungsi peruntukan ruangnya sebagai kawasan campuran yaitu perdagangan, jasa, permukiman, dan industri. Bangunan di koridor jalan kawasan Cigondewah sendiri memiliki karakter bangunan yang tidak terencana dan terkesan sangat natural. Bangunan yang ada di sekitaran jalan Cigondewah mempunyai masa bangunan yang tidak tertata dan cenderung tumbuh linier memanjang sepanjang jalan Cigondewah.



Gambar 5. Kondisi Bangunan Komersial yang ada di Jalan Cigondewah
(Sumber gambar: Dokumentasi Pribadi)

Hasil Analisa

Perubahan fungsi lingkungan binaan di sepanjang koridor jalan Cigondewah mengarah dari hunian (rumah tinggal) berubah menjadi bangunan jasa dan perekonomian atau fungsinya sebagai bangunan campuran (hunian/ rumah tinggal dan tempat usaha). Jumlah dan fungsi bangunan di lokasi penelitian yaitu sepanjang pinggir jalan koridor jalan cigondewah yang peneliti amati secara keseluruhan kurang lebih 216 unit bangunan. Berdasarkan hasil survey lapangan diperoleh data-data fungsi bangunan tersebut, yang dapat diketahui dari data jumlah fungsi bangunan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram fungsi bangunan di jalan cigondewah
(Sumber: Analisis 2015)

Dari diagram di atas terlihat prosentase fungsi bangunan yang berada pada koridor jalan cigondewah, dari hasil amatan dan analisa peneliti bahwa fungsi bangunan rumah tinggal yang dimanfaatkan untuk toko atau hunian dan toko sebanyak 68 %. Sedangkan rumah tinggal yang di bongkar dan dibangun kembali untuk membentuk blok kios kios seperti clauster sebanyak 3 %. Jumlah bangunan untuk hunian adalah 21 %, bangunan rumah tinggal yang

berubah menjadi gudang sebanyak 5% serta sisanya 3% adalah bangunan sarana umum seperti pasar, sarana ibadah, dan kantor.

Selanjutnya di lakukan analisa Uji Statistika pengaruh perubahan fungsi lingkungan binaan terhadap citra kawasan pada penelitian ini adalah:

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang ditanyakan dapat dipercaya atau tidak berdasarkan tingkat kemantapan dan konsistensi alat ukur. Tingkat reliabilitas dikatakan reliabel apabila nilai α (α) > 0.6 dengan metode *Alpha Cronbeach* diukur berdasarkan skala alpha (α) 0-1.

Tabel 1. Hasil Output SPSS: *reliability statistic* Perubahan Fungsi Lingkungan Binaan

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	15

(Sumber: Analisis 2015)

Hasil dari output SPSS diatas menunjukan bahwa variabel perubahan fungsi lingkungan binaan memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.745 (lihat pada tabel 1). Apabila dikorelasikan dengan tabel tingkatkan reliabilitasnya berdasarkan nilai alpha, maka angka 0.745 berada pada interval 0.60 - 0.80 yang berarti instrumen-instrumen yang ada pada variabel perubahan fungsi lingkungan binaan dapat dikatakan reliabilitas atau dipercaya.

Berikut adalah hasil perhitungan uji reliabilitas terbentuknya citra kawasan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Output SPSS: *reliability statistic* Citra Kawasan

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	35

(Sumber: Analisis 2015)

Hasil Output dari perhitungan SPSS di atas menunjukkan bahwa variabel citra kawasan memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.919 (lihat pada tabel 2). Apabila dikorelasikan dengan tabel tingkat reliabilitas berdasarkan nilai alpha, maka angka tersebut berada di interval 0.80 - 1.00 yang berarti sangat reliabel atau sangat dipercaya. Dari hasil uji reliabilitas kedua instrumen di atas memberikan hasil yang *valid* dan reliabel, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke analisis statistik menggunakan SPSS.

Koefisien Determinasi

Hasil analisis regresi antara variabel perubahan fungsi lingkungan binaan dengan variabel citra kawasan menghasilkan output tabel *model summary* sebagai berikut:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.410	.404	11.02085

a. Predictors: (Constant), Perubahan Fungsi Lingkungan Binaan
b. Dependent Variable: CitraKawasan

(Sumber: Analisis 2015)

Pada tabel 3 hasil output SPSS menurut seluruh responden di jalan Cigondewah dapat dilihat nilai koefisien korelasi (*ry*) adalah 0.641 (lihat table 3). Nilai tersebut menurut tabel tingkat koefisien korelasi menyatakan hubungan yang sedang dan positif antara perubahan fungsi lingkungan binaan (*x*) dan variabel citra kawasan (*y*). Sedangkan nilai *R square* menunjukkan angka 0.410, dalam hal ini berarti pengunjung berpendapat bahwa perubahan fungsi lingkungan binaan berpengaruh sebesar 41.0% terhadap citra kawasan sisanya sebesar 59,0 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Uji Anova / Uji Statistik (F)

Uji F atau uji ANOVA digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikatnya. Pada uji statistik yaitu nilai signifikan yang didapat dari hasil Uji statistik menggunakan SPSS. Signifikansi berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 0.05 atau 5%. Berikut adalah output uji

ANOVA yang dihasilkan melalui SPSS:

Tabel 4. Hasil Output SPSS: Uji Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0203.762	1	0203.762	60.202	.000 ^a
Residual	11902.988	98	121.459		
Total	20186.750	99			

a. Predictors: (Constant), Perubahan Fungsi Lingkungan
b. Dependent variable: Citrakawasan

(Sumber: Analisis 2015)

Hasil Uji Statistik dapat dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom *sig*. Jika nilai Probabilitas < 0.05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai > 0.05, maka tidak terdapat pengaruh yang sangat signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel 4 diatas nilai F hitung (F Test) Sebesar 68.202 dengan probabilitas 0.000 Nilai tersebut menunjukkan bahwa semua variabel perubahan fungsi lingkungan binaan yang dimasukkan kedalam model secara secara bersama-sama berpengaruh terhadap citra kawasan Cigondewah karena nilai *sig* yang didapatkan < 0.05.

Uji Signifikansi (T)

Uji T digunakan untuk menguji secara parsial masing masing variabel. Hasil Uji T dapat dilihat pada tabel *coefficients* di kolom *sig (significance)*. Apabila probabilitas nilai T < 0.05 yang dilihat pada kolom *sig*. maka dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dibawah ini adalah *output* tabel *coefficients* yang dihasilkan melalui SPSS:

Tabel 5 Hasil Output SPSS: Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.972	14.896		1.207	.231
Perubahan Fungsi lingkungan	1.896	.230	.641	8.258	.000

a. Dependent Variable: CitraKawasan

(Sumber: Analisis 2015)

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi atau derajat kepercayaan adalah sebesar 0.000 apabila signifikansi < 0.05 berarti variabel perubahan fungsi lingkungan binaan (X) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel citra kawasan. Dari hasil perhitungan tabel 5.24 diperoleh nilai a = 17.972 dan nilai b = 1.896 dengan demikian maka diperoleh persamaan regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b(X)$$
$$Y = 17.972 + 1.896 (X)$$
$$Y = 17.972 + 1.896 (5)$$
$$Y = 27.452$$

Dengan menggunakan rumus regresi linier diatas menunjukkan setiap peningkatan 1 nilai perubahan fungsi lingkungan binaan akan meningkatkan nilai Citra kawasan sebesar 1.896. Apabila nilai perubahan fungsi lingkungan binaan ditingkatkan menjadi 5 (skor maksimal), maka nilai terbentuknya citra kawasan akan meningkat 27.452. Dari hasil analisa diatas menunjukan bahwa pendapat seluruh responden di jalan Cigondewah Kota Bandung adalah semua variabel perubahan fungsi lingkungan binaan yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap citra kawasan. Hasil Uji ANOVA maupun Uji T di atas terdapat hubungan signifikan terhadap kedua variabel, yaitu sebesar 41.0% sedangkan sisanya sebesar 59,0 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa perubahan fungsi lingkungan binaan di koridor jalan Cigondewah menurut responden pada penelitian ini menilai bahwa citra Kawasan Cigondewah memiliki identitas yang sangat kuat terutama pada jarak antar bangunan yang ada di kawasan Cigondewah yang memberikan *image* kepada masyarakat sebagai kumpulan bangunan-bangunan perdagangan kain yang memberikan identitas kawasan ini sebagai kawasan wisata tekstil di Kota Bandung. Kawasan ini terbentuk dari aktivitas masyarakat yang menjual kain sehingga bangunan yang ada di sepanjang koridor jalan Cigondewah mengalami perubahan secara fungsi utamanya yaitu hunian, sehingga banyak masyarakat yang mempunyai lahan pada pinggir jalan Cigondewah akan

memanfaatkan untuk merubah dan menambahkan fungsi dari bangunan tersebut.

Kawasan Cigondewah dari pengamatan peneliti adalah sekumpulan bangunan hunian yang berubah fungsi diakibatkan adanya industri di sekitar kawasan ini. Sehingga bentuk dan fungsi bangunan tidak mencerminkan kawasan perdagangan tekstil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa perubahan fungsi lingkungan binaan pada koridor jalan Cigondewah menunjukkan perubahan yang **ke arah positif**. Setelah dianalisis didapatkan juga hasil bahwa Besarnya pengaruh perubahan fungsi Lingkungan Binaan terhadap citra kawasan yaitu sebesar 41.0 % yang mempunyai tingkat hubungan koefisien korelasi pada katagori **sedang**. Akibat perubahan fungsi Lingkungan yang terjadi pengamat dapat mempersepsikan secara kongnisi maupun mempersepsikan secara Visual mengenai citra wisata tekstil Cigondewah yang terbentuk didalamnya. Sedangkan sisanya sebesar 59.0% yang membentuk citra kawasan, dipengaruhi oleh model yang lain diluar dari penelitian ini.

Pengaruh perubahan fungsi lingkungan binaan terhadap citra kawasan wisata tekstil Cigondewah Kota Bandung. Hasil analisis secara parsial pada variabel independen (Perubahan fungsi Lingkungan Binaan) terhadap variabel dependen (Citra Kawasan) menunjukkan bahwa semua variabel perubahan fungsi Lingkungan binaan mempengaruhi terhadap variabel Citra Kawasan

Dari simpulan yang peneliti dapatkan bahwa masyarakat Cigondewah lebih membangun kawasan ini secara spontan sehingga belum maksimal dalam segi peningkatan kualitas bangunan maupun lingkungan yang ada di sepanjang koridor jalan Cigondewah. Rencana penataan maupun pembangunan pada kawasan Cigondewah Kota Bandung sebaiknya juga mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kondisi kawasan dan lingkungan sekitarnya serta kebutuhan masyarakat akan perubahan bangunan hunian menjadi bangunan komersial maka pemerintah

perlu di perhatikan masalah KDB dan KLB bangunan yang akan berubah fungsinya sehingga mengikuti aturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan makin banyaknya perubahan fungsi bangunan yang ada di Cigondewah maka kepadatan bangunan makin tidak terkendali sehingga menjadi kawasan yang kurang tertata dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2005. **Metode Penelitian Kuantitatif**. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Darmawan, Edi. 2009. **Ruang Publik dalam Arsitektur kota**. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.

Lynch, Kevin. 1960. **The Image Of The City**, The MIT Press. Cambridge

Shirvani, Hamid, 1985, **The Urban Design Process**, Van Nostrand Reinhold company, Inc, New York.

Sudjarto, Djoko. 1985, **Diktat kuliah perencanaan kota baru**, Bandung: Penerbit ITB.

Zanhd, Markus.1999. **Perancangan Kota Secara Terpadu**, Yogyakarta: Kanisius.

